

IMPLEMENTASI SISTER PROVINCE PROVINSI JAWA TENGAH DENGAN NEGARA BAGIAN QUEENSLAND AUSTRALIA DI BIDANG PERTANIAN

Oleh : Reni Windiani

Abstract : Globalization on national context has insisted the central government to work together and share duties and rights with the local government in order to achieve the national interest. In Indonesia, UU 32/2004 about local government provide the chance for them to become more active in foreign policy, such as doing the cooperation in sister province/sister city program.

The Central Java Province had done many sister province/sister city program with some partners aboard, such as Fujian province (China), Chungchoeng buk-do province (South Korea) and the Queensland province (Australia). The cooperation cover many sectors such as agriculture, city and village development, transportation and tourism, industry, trade and infestation, education, science and technology, and other sectors that will be confer in advance.

From all of the cooperation that have been done between Central Java Province and Queensland, the author, is interested to have research on farming, because central government has had many cows imported from Australia. This research is become important because central java province is one of the major of national fresh meat distributors.

This research is using a qualitative method, with descriptive type of research. This research has three research questions: How effective is the Sister Province program in Central Java with the Queensland in farm sector? What is the obstacle that holds the Sister Province program in Central Java with the Queensland in farm sector? How is the prospect of Sister Province program in Central Java with the Queensland in farm sector?

This result of this research is to prove that the implementation of Sister Province program in Central Java with the Queensland in farm sectors is not effective. Some of the implementation variables of this program have not been fulfilled.

Communication, financial resources and bureaucracy structure are some of the variables that have weakness on this program. Act of Internal Affairs (Permendagri) Number. 03/2008, about equality in administration status, equivalent characteristics and problems has not been notice. The absence of a good authority in animal husbandry department and in the province of Central Java for the procurement of imported cows had influence this issues. The authority lies in the central government through the Ministry of Agricultural.

Keywords: Sister Province, Farming, Policy Implementation, Effectivities

Pendahuluan

Globalisasi memberikan warna baru dalam hubungan internasional dengan corak khasnya yaitu memudarnya batas negara (*borderless*), memudarnya persaingan idiologi, serta munculnya kebutuhan akan kerjasama yang menciptakan saling ketergantungan antar negara - negara dalam tatanan hubungan internasional. Globalisasi juga memunculkan aktor - aktor baru dalam pengambilan keputusan kebijakan publik baik di tingkat global, regional, maupun lokal.

Pada tataran lokal, pemerintah pusat dituntut untuk bekerjasama dan berbagi tugas serta kewenangan dengan pemerintah daerah dalam merealisasikan pencapaian kepentingan nasional. Di Indonesia Undang - Undang Nomor : 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, memberi ruang bagi daerah untuk berperan lebih aktif dalam kebijakan politik luar negeri, antara lain dengan

menjalin kerjasama *Sister Province* maupun *Sister City*. Dasar hukum kerjasama *Sister Province* maupun *Sister City* juga merujuk pada Undang - Undang Nomor 37 tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri, dan Undang - Undang Nomor 24 tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional.

Hingga tahun 2004 terdapat sedikitnya 11.000 kerjasama dalam bentuk *sister city/province* dari 1200 pemerintah lokal dari 125 negara di dunia, sedangkan pada pada level nasional, di Indonesia Departemen luar negri mencatat hingga tahun 2003 terdapat 75 kerjasama *sister city/province* kemudian pada tahun 2004 tercatat sedikitnya terdapat 100 kerjasama dalam bentuk yang sama. (Eksp lanasi Volume 4 Nomor 8 Edisi Oktober 2009).

Tabel 1 di bawah ini memuat nama - nama provinsi dan kota - kota di Indonesia yang telah menjalin kerjasama *sister city*. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa hampir seluruh provinsi yang ada di Indonesia telah menjalin kerjasama *sister city*.

Tabel 1
Beberapa Kota Di Indonesia Yang Menjalankan Program Kerjasama dengan Skema Sister City
Tahun 2010

Provinsi	Kota	Sister City	Jumlah Kerjasama Skema Sister City
Aceh	Banda Aceh	Sama'a, Yaman	2
		Martapura, Indonesia	
Sumatera Utara	Medan	Aichi Prefecture, Jepang	4
		Penang, Malaysia	
		Chengdu, China	
		Gwangju, Korea Selatan	
Sumatera Barat	Padang	Chonburi, Thailand	1
Riau	Pekanbaru	Brno, Republik Ceko (Czech)	1
Kepulauan Riau	Batam	Singapore City, Singapore	4
		Hong Kong, Hong Kong	
		Manama, Bahrain	
		Ambon, Indonesia	
Kepulauan Bangka Belitung	Pangkal Pinang	Aland Islands, Aland Islands	2
		Florida Keys, State of Florida, USA	
Jambi	Jambi	Kupang, Indonesia	4
		Nakhon Ratchasima, Thailand	
		Ermera, Timor Leste	
		Ainaro, Timor Leste	
Bengkulu	Bengkulu	Boise, Idaho, USA	3
		Zamboanga City, Philippines	
		Gorontalo, Indonesia	
Sumatera Selatan	Palembang	Teresina, Brazil	4
		Piraeus, Greece	
		Ternate, Indonesia	
		San Jose, California, USA	
Lampung	Bandar Lampung	Split, Croatia	1
DKI Jakarta		Greater Tokyo Area	8
		Seoul National Capital Area	
		Tri-State Region – New York Metropolitan Area – New York City	
		Greater Mexico City	
		Toronto Metropolitan Area	
		Greater Cairo	
		Greater Sao Paulo	
		Keihanshin	
	Kepulauan Seribu	Azores Islands	4
		State of Hawaii	
		British Indian Ocean Territory	
		Northern Mariana Islands	
	Jakarta	Kingston, Jamaica	38
		New York City, USA	
		Los Angeles, USA	
		San Francisco, USA	
		Chicago, USA	
		Washington DC, USA	
		Las Vegas, Nevada, USA	
		Mexico City, Mexico	
		Sao Paulo, Brazil	
		Montevideo, Uruguay	
		Istanbul, Turkey	
		Pyongyang, North Korea	
		Johannesburg, South Africa	
		Pretoria, South Africa	
		Cape Town, South Africa	
		Dubai, UAE	
		Abu Dhabi, UAE	
		New Delhi, India	
		Mumbai, India	
		Navi Mumbai, India	
		Tokyo, Japan	
		Singapore City, Singapore	
		Manila, Philippines	
		Kuala Lumpur, Malaysia	
		Shanghai, China	
		Beijing, China	
		Seoul, South Korea	
		Amsterdam, Netherlands	
		Rotterdam, Netherlands	
		Teheran, Iran	
		Paris, France	
		London, England	
		Moscow, Russia	
		Jeddah, Saudi Arabia	
		Riyadh, Saudi Arabia	
		Budapest, Hungary	
		Berlin, Germany	
		Cairo, Egypt	
Banten	Serang	Cheyenne, Wyoming, USA	2
		Barrow, Alaska, USA	
	Tangerang	Arlington, Virginia, USA	4
		Yokohama, Japan	
		Gatineau, Canada	
		Mississauga, Canada	
Jawa Barat	Bogor	Lloro, Colombia	4
		St Louis, Missouri, USA	

		Sarajevo, Bosnia Herzegovina	
		Pecs, Hungary	
	Bekasi	Piraeus, Greece	2
		Saitama, Japan	
	Banjar	Kab. Banjar	2
		Banjarbaru, Kalimantan Selatan	
	Bandung	Brunswick, Germany	17
		Nelspruit, South Africa	
		Seremban, Malaysia	
		Sapporo, Japan	
		Torino, Italy	
		Botosani, Romania	
		Tshwane, South Africa	
		Udon Thani, Thailand	
		Savannakhet, Laos	
		Maribor, Slovenia	
		Bari, Italy	
		Hamamatsu, Japan	
		Suwon, South Korea	
		Kuantan, Malaysia	
		Klagenfurt, Austria	
		Cebu, Philippines	
		Fort Worth, Texas, USA	
	Cimahi	Juneau, Alaska, USA	1
	Cirebon	Pensacola, Florida, USA	2
		Semarang, Indonesia	
	Cikarang	Arlington, South Dakota, USA	1
	Depok	Kawasaki, Japan	1
	Kab. Sukabumi	Jackson, Mississippi, USA	1
	Tasikmalaya	Rantau, Indonesia	2
		Pamekasan, Indonesia	
Jawa Tengah	Semarang	Samarinda, Indonesia	7
		Palangkaraya, Indonesia	
		Cirebon, Indonesia	
		Palu, Indonesia	
		Tallahassee, Florida, USA	
		Malacca Town, Malaya	
		Tegucigalpa, Honduras	
DI Yogyakarta		State of California, USA	3
		Kyoto Prefecture, Japan	
		Ipoh, Malaysia	
	Jogjakarta	Gangbuk-gu, South Korea	7
		Baalbek, Lebanon	
		Hue, Vietnam	
		Hefei, China	
		Kyoto, Japan	
		Paramaribo, Suriname	
		Cambridge, Massachusetts, USA	
Jawa Timur	Surabaya	Calgary, Alberta, Canada	20
		Seattle, Washington, USA	
		New Orleans, Louisiana, USA	
		Portland, Oregon, USA	
		Guangzhou, China	
		Dalian, China	
		Xiamen, China	
		Johor Bahru, Malaysia	
		Kuching, Malaysia	
		The Hague, Netherlands	
		Alexandria, Egypt	
		Porto Alegre, Brazil	
		Helsinki, Finland	
		Constanta, Romania	
		Hiroshima, Japan	
		Saint Petersburg, Russia	
		Mashhad, Iran	
		Busan, South Korea	
		Tel Aviv, Israel	
		Izmir, Turkey	
Kalimantan Timur	Samarinda	Mobile, Alabama, USA	4
		Kota Kinabalu, Malaysia	
		Semarang, Indonesia	
		Makassar, Indonesia	
	Balikpapan	Bandar Abbas, Iran	2
		Constanta, Romania	
Kalimantan Selatan	Banjarmasin	Göteborg, Sweden	12
		Stockholm, Sweden	
		Guangzhou, China	
		Chongqing, China	
		Atlanta, Georgia, USA	
		Miami, Florida, USA	
		Menas, Brazil	
		Pattaya, Thailand	
		Makassar, Indonesia	

		Guadalajara, Mexico	
		Haifa, Israel	
		Reykjavik, Iceland	
	Banjarbaru	Tallahassee, Florida, USA	4
		Tegucigalpa, Honduras	
		Kab. Banjar, Indonesia	
		Banjar, Indonesia	
	Martapura	Banda Aceh, Indonesia	1
Kalimantan Tengah	Palangkaraya	Yangon, Myanmar	2
		Semarang, Indonesia	
Kalimantan Barat	Pontianak	Sao Tome Or Principe	2
		Kuching, Malaysia	
Sulawesi Utara	Manado	Davao City, Philippines	3
		Zamboanga City, Philippines	
		Tegucigalpa, Honduras	
Gorontalo	Gorontalo	Manaju, Indonesia	2
		Bengkulu, Indonesia	
Sulawesi Tengah	Palu	Semarang, Indonesia	1
Sulawesi Barat	Manauju	Soweto, Gauteng, South Africa	2
		Gorontalo, Indonesia	
Sulawesi Selatan	Makassar	Mobile, Alabama, USA	4
		Peshawar, Pakistan	
		Banjarmasin, Indonesia	
		Samarinda, Indonesia	
Sulawesi Tenggara	Kendari	Mitrovica, Kosovo	1
Bali		Miami-Dade County, USA	4
		Veracruz, Mexico	
		Phuket, Thailand	
		Canary Islands, Spain	
	Denpasar	Veracruz, Mexico	3
		Phuket City, Thailand	
		Gran Canaria, Spain	
Nusa Tenggara Barat	Mataram	Guantanamo Bay, USA	1
Nusa Tenggara Timur	Kupang	Jambi, Indonesia	1
Maluku	Ambon	Guam, USA	2
		Batam, Indonesia	
Maluku Utara	Ternate	Male, Maldives	2
		Palembang, Indonesia	
Papua Barat	Sorong	Nuuk, Greenland	2
		Gaborone, Botswana	
	Manokwari	Podgorica, Montenegro	2
		Thimpu, Bhutan	
Papua	Jayapura	San Jose, Costa Rica	1

Sumber: Diolah dari http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_twin_towns_and_sister_cities_in_Indonesia

http://bulletin.penataanruang.net/upload/data_a_rtikel/edisi3i.pdf diakses Rabu 22 Mei 2013 jam 19.00 WIB

Provinsi Jawa Tengah telah melakukan kerjasama *sister province / sister city* dengan beberapa mitra di luar negeri,, antara lain: Propinsi Fujian (Cina), Propinsi Chungchoeng buk-do (Korea) dan Pemerintah Negara Bagian Queensland (Australia).

Memorandum of Under standing sister province Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland, Australia, pertama kali ditandatangani di Brisbane, Quensland pada tanggal 23 September 1992 oleh Gubernur Jawa H.Tengah Ismail dan Wayne Goss, Premeir Negara Bagian Queensland Australia.

Adapun bentuk kerjasama tersebut meliputi bidang : pertanian; pembangunan kota dan desa; perhubungan dan pariwisata; industry; perdagangan dan ivestasi; pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi; serta bidang - bidang yang akan dikaji bersama oleh para pihak. Jangka waktu kejasama adalah 5 (lima) tahun dan secara otomatis berlanjut untuk 5 (lima) tahun berikutnya, kecuali apabila terjadi pemutusan secara tertulis

oleh salah satu pihak dalam waktu 6 (enam) bulan sebelumnya.

Periode kedua kerjasama ditandatangani pada 14 Juni 1997 dan berakhir pada 14 Juli 2002, melalui sedikitnya dua kali rapat dengan Komisi A DPRD Provinsi, yakni 12 April dan 12 Juli, akhirnya masa kerjasama periode kedua yang habis disepakati untuk diperpanjang untuk periode ketiga. Selanjutnya dalam kunjungan sepekan (7-13 September) delegasi Jawa Tengah ke Queensland, MoU perpanjangan kerjasama untuk yang kedua kalinya ditandatangani, kali ini oleh Gubernur Mardiyanto dan Premeir Petter Beatti di Gedung Parlemen pada tanggal 10 September 2002. Sebagaimana periode-periode sebelumnya, setelah habis periode ke tiga, pada Desember 2007 MoU kembali ditandatangani untuk yang ketiga kalinya. Tiga orang anggota DPRD bersama Wakil Gubernur Jawa Tengah, Ali Mufiz disertai sejumlah pejabat dan pengusaha, Rabu (29/8) bertolak ke Negara Bagian Queensland, Australia untuk memperpanjang perjanjian kerja sama Provinsi Kembar (Sister Province) tahapan keempat.

Wakil Ketua Komisi A DPRD Jateng, Husein Syifa mengatakan, delegasi Jateng terdiri 10 orang, yakni tiga anggota DPRD, wagub, tiga pejabat

pemprov, dan tiga pengusaha. Mereka dijadwalkan berada di Australia hingga 3 September 2007. Selain Husein, dua anggota DPRD lainnya Wuwuh Beno Nugroho dan Wakil Ketua DPRD HM Hasbi. Sementara tiga pejabat yang menyertai rombongan yakni Anung Sugihantono (Bappeda); Maruli Pakpahan (Biro Kerja Sama); dan Nurhadi Amiyanto (Dinas P dan K). Dari kalangan pengusaha Jateng yakni Solichedi (Kadin); Kukrit SW dan Agung Wijanarko (Hipmi). Husein mengatakan, perjanjian Jateng dengan Queensland akan berakhir 10 September 2007, sehingga harus dilakukan perpanjangan nota kesepahaman (MoU) lagi, karena kerja sama yang terjalin selama ini menguntungkan kedua pihak. <http://www.indonesia.go.id/in/pemerintah-daerah/provinsi-jawa-tengah/1886-pembangunan-daerah-/2040-pemprov-perpanjang-mou-dengan-queensland?start=160> diakses Minggu 6 Januari 2013 jam 16.45 WIB

Pada 18 Maret 2013 ditandatangani kembali MoU kerjasama sister province antara Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia. MoU ini ditandatangani oleh Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo dan Premier negara bagian Queensland Australia Campbell Newman MP.

Dari berbagai bidang kerjasama yang dilakukan antara Jawa Tengah dengan Queensland, penulis tertarik untuk meneliti secara khusus kerjasama di bidang peternakan dikarenakan selama ini pemerintah Jawa Tengah selalu mendatangkan berbagai jenis sapi dari Australia. Penelitian ini menjadi penting karena Provinsi Jawa Tengah juga merupakan salah satu daerah pemasok daging sapi secara nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas kerjasama *Sister Province* Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland Australia di bidang peternakan?
2. Apasajakah yang menjadi penghambat kerjasama *Sister Province* Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland Australia di bidang peternakan?
3. Bagaimana prospek kerjasama *Sister Province* Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland Australia di bidang peternakan?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas kerjasama *Sister Province* Provinsi Jawa Tengah dengan Negara

Bagian Queensland Australia di bidang peternakan.

2. Untuk mengidentifikasi penghambat kerjasama *Sister Province* Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland Australia di bidang peternakan.
3. Untuk memprediksi prospek kerjasama *Sister Province* Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland Australia di bidang peternakan.

Kebijakan Publik.

Ada beberapa definisi dari kebijakan publik yang dikemukakan oleh beberapa ahli ilmu politik, David Easton mendefinisikan kebijakan publik sebagai sebuah proses pengalokasian nilai - nilai secara paksa kepada seluruh masyarakat yang dibebankan oleh lembaga yang berwenang seperti pemerintah. Thomas R. Dye mendefinisikan Kebijakan publik sebagai apa saja yang dilakukan maupun tidak dilakukan oleh pemerintah. (*"public policy is whatever government choose to do or not to do"*). Harold D. Laswell mendefinisikan kebijakan publik sebagai suatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dan praktek-praktek yang terarah. (diakses Jumat 9 Mei 2013 jam 10.20. WIB).

Dari beberapa definisi kebijakan publik tersebut di atas, dapat ditarik benang merahnya yaitu bahwa kebijakan publik adalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan publik sehingga tujuan bersama yang dicita - citakan oleh sebuah bangsa dapat dicapai. *Sister province* antara Jawa Tengah dengan Queensland, merupakan kebijakan publik pemerintah daerah Jawa Tengah dan juga kebijakan publik pemerintah negara bagian Queensland Australia guna mencapai tujuan yang dicita - citakan oleh masing - masing daerah tersebut.

Bagi pemerintah daerah Jawa Tengah cita - cita yang ingin dicapai dapat dilihat pada visi dan misi pemerintah Jawa Tengah. Sasaran kebijakan bermakna suatu tujuan yang dinyatakan secara konkrit, definisikan secara operasional, ditegaskan kelompok targetnya secara spesifik dan biasanya diukur dengan prosedur kuantitatif. (Dunn: 2000 hal. 397). Sasaran kebijakan *Sister Province* antara Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia memiliki tujuan memberikan manfaat dan saling menguntungkan di bidang - bidang yang disetujui untuk dijalain kerjasama, yaitu bidang pertanian; pembangunan kota dan desa; perhubungan dan pariwisata; industri; perdagangan dan industri; pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Implementasi Kebijakan.

Setelah sebuah kebijakan dibuat, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan kebijakan tersebut. Secara garis besar fungsi dari suatu implementasi ialah untuk membentuk suatu hubungan yang memungkinkan tujuan - tujuan ataupun sasaran - sasaran kebijakan publik diwujudkan sebagai "outcome" (hasil akhir) kegiatan - kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. (Solichin: 2005: hal.185).

Secara singkat (Riant Nugroho, 2009:495) mengatakan bahwa pada prinsipnya implementasi kebijakan adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya, dengan dua pilihan langkah yaitu : langsung mengimplementasikan dalam bentuk program atau melalui formulasi turunan dari kebijakan publik tersebut.

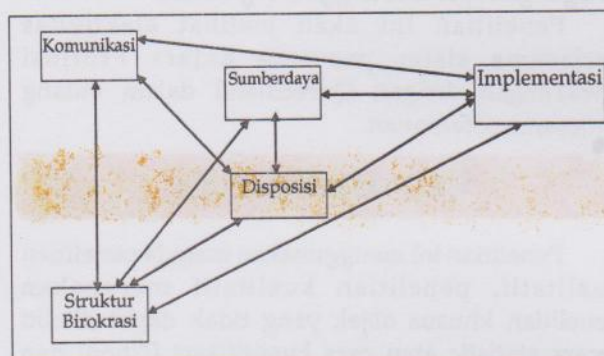
Ada beberapa variabel yang menentukan pencapaian kebijakan yang dikemukakan oleh para ahli, dalam penelitian ini digunakan variabel - variabel yang dikemukakan oleh George C Edward III sebagai berikut: (1) komunikasi; (2) sumber daya; (3) disposisi; dan (4) struktur birokrasi.

1. Komunikasi : agar implementasi kebijakan publik dapat mencapai keberhasilan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan secara jelas. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus diformulasikan kepada kelompok sasaran (target group) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila penyampaian tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas, tidak memberikan pemahaman atau bahkan tujuan dan sasaran kebijakan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi suatu penolakan atau resistensi dari kelompok sasaran yang bersangkutan.
2. Sumber Daya : Dalam implementasi kebijakan harus ditunjang oleh sumber daya baik sumber daya manusia, material dan metoda. Sasaran, tujuan dan isi kebijakan walaupun sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakannya, implementasi tidak akan berjalan efektif dan efisien.
3. Disposisi : Suatu sikap yang dimiliki oleh implementor kebijakan seperti komitmen, kejujuran, komunikatif, cerdas dan sifat demokratis.
4. Struktur Birokrasi : Organisasi menyediakan peta sederhana untuk menunjukkan secara umum kegiatan - kegiatannya dan jarak dari

puncak menunjukkan status relatifnya. Kebanyakan peta organisasi bersifat hirarki yang menentukan hubungan antara atasan dan bawahan dan hubungan secara diagonal langsung organisasi melalui lima hal yaitu : (a) jenjang hirarki jabatan - jabatan manajerial yang jelas sehingga terlihat "siapa yang bertanggungjawab kepada siapa" (b) pelembagaan berbagai jenis kegiatan operasional sehingga nyata jawaban terhadap pertanyaan: "siapa yang melakukan apa?" (c) berbagai saluran komunikasi yang terdapat dalam organisasi sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "siapa yang berhubungan dengan siapa dan untuk kepentingan apa" (d) jaringan informasi yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, baik yang sifatnya institusional maupun individual (e) hubungan antara satu satuan kerja dengan berbagai satuan kerja yang lain. (Nawawi, Ismail, 2009:136-140).

Variabel penentu implementasi kebijakan menurut Edward III tersebut di atas, dapat dilihat pada bagan 1 sebagai berikut:

Bagan 1.
Faktor Penentu Implementasi Menurut George C Edwards III.



Efektivitas Organisasi.

Stoner dalam (Tangkilisan, 2005:138) menekankan pentingnya efektivitas organisasi dalam pencapaian tujuan - tujuan organisasi, dan efektivitas adalah kunci kesuksesan dari suatu organisasi. Miller dalam (Tangkilisan, 2005:138) mengemukakan bahwa : efektivitas dimaksud sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistem sosial mencapai tujuannya. Efektifitas harus dibedakan dengan efisiensi. Efisiensi terutama mengandung pengertian perbandingan antara biaya dan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian suatu tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa konsep tingkat efektivitas organisasi menunjuk pada tingkat seberapa jauh organisasi melaksanakan kegiatan atau fungsi – fungsi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan secara optimal alat – alat dan sumber – sumber yang ada. Hal ini berarti bahwa pembicaraan mengenai efektivitas organisasi menyangkut dua aspek yaitu: (1) tujuan organisasi; dan (2) pelaksanaan fungsi atau cara untuk mencapai tujuan tersebut. (Tangkilisan, 2005:140). Dalam penelitian ini perspektif efektivitas organisasi yang digunakan adalah perspektif pelaksanaan fungsi atau cara untuk mencapai tujuan dari organisasi yang ada dalam pemerintahan di Provinsi Jawa Tengah.

(Steers, 1985:206) mengemukakan lima kriteria dalam pengukuran efektivitas organisasi yaitu

1. Produktivitas;
2. Kemampuan adaptasi atau fleksibilitas;
3. Kemampuan kerja;
4. Kemampuan ber laba;
5. Pencarian sumber daya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian efektivitas organisasi, tercakup pengertian kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan, program, atau misi) suatu organisasi, produktivitas organisasi, dan tidak adanya tekanan atau ketegangan di antara anggota organisasi.

Penelitian ini akan melihat efektivitas kerjasama sister province antara Profinsi JawaTengah dengan Queensland dalam bidang kerjasama peternakan.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistic atau cara kuantifikasi (Ghoni dan Almanshur, 2012:13). Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2004:30) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. (Strauss dan Corbin, 2003:4) menyebut bahwa penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Adapun tipe penelitian ini adalah deskriptif eksploratif yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial tertentu

dengan cara menggali atau menjajagi secara mendalam sesuatu masalah tertentu tanpa berusaha untuk menganalisa besar kecilnya hubungan dan pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya.

♦ Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif (deskriptif) yang ditambahkan pula dengan data kuantitatif (numeric) sebagai pelengkap.

♦ Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- a) Data Primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih.
- b) Data Sekunder, diperoleh dari buku – buku, laporan, dokumen – dokumen, jurnal, koran, majalah, dan internet.

♦ Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Ghoni dan Almanshur, 2012:164).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a) Wawancara, wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan kunci yang meliputi : Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri Provinsi Jawa Tengah, Kepala Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah beserta staf, staf dinas peternakan Kabupaten Cilacap, staf rumah karantina hewan Cilacap, dan masyarakat umum.
- b) Dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis, terutama yang berupa arsip – arsip, dokumen resmi, buku – buku, maupun data – data statistik yang berhubungan dengan penelitian.

♦ Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Bliklen dalam (Moleong, 2006:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

(Seiddel dan Moleong, 2006:2480) menyebutkan bahwa proses analisis data kualitatif

berjalan sebagai berikut : mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan memilah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks; berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan - hubungan, dan membuat temuan - temuan umum.

Menurut Jenice Mc. Drury dalam (Moleong, 2006:248) tahapan analisis data kualitatif meliputi : membaca/mempelajari data, menandai kata - kata kunci dan gagasan yang ada dalam data; mempelajari kata - kata kunci itu, berupaya menemukan an tema - tema yang berasal dari data; menuliskan model yang ditemukan; dan koding yang telah dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini pertama-tama mengumpulkan dan mencatat semua data yang relevan dengan penelitian, data yang terkumpul kemudian disusun dan dirinci sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya mengolah data - data tersebut untuk menjelaskan dan memberikan interpretasi atas perhitungan pada tujuan penelitian ini.

♦ Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Triangulasi. Triangulasi, adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding. (Moleong, 2000: 178). Triangulasi dapat dilakukan atas dasar sumber data, teknik pengambilan data, waktu, dan teori. (Agus Salim, 2006:20). Dalam penelitian ini triangulasi akan dilakukan atas dasar sumber data yaitu dengan memeriksa kembali data yang telah diperoleh pada kesempatan lain, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang terkait, serta membandingkan data dari narasumber tertentu dengan narasumber lain.

HASIL LAPANGAN

PROVINSI JAWA TENGAH

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan ibukota Semarang, memiliki luas wilayah 32.800,69 Km², dengan jumlah penduduk 37.453.830 jiwa dan wilayah administrasi meliputi Kabupaten: 29, Kota : 6, Kecamatan.: 573, Kelurahan.: 769, Desa : 7.820(<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/33/jawa-tengah> diunduh Minggu 10 November 2013 jam 12.28 WIB).

Nilai Budaya Jawa Tengah terdiri dari 3 (tiga) lingkungan budaya, yaitu Lingkungan budaya

Pesisir, Lingkungan budaya Bagelan - Banyumas, dan Budaya Kraton, dengan pelestarian budaya antara lain Upacara :Tingkeban, Brokohan, Puputan, Selapanan, Tedhak Siten, Ruwatan, Bersih Desa, Siraman Pusaka, Nyadran, dan Sedekah Laut. Selain itu Jawa Tengah juga memiliki peninggalan budaya antara lain : Candi Borobudur, Mendut & Pawon, Dieng, Gedongsongo, Prambanan. Adapun *Filsafat hidup masyarakatnya adalah Ojo dumeuh*, untuk mengendalikan diri agar tidak sombong misalnya ojo dumeuh gek kuwoso (baru dikaruniai kekuasaan), ojo dumeuh sugih (baru dikaruniai kekayaan), ojo dumeuh wong pangkat (baru dikaruniai jabatan), dsb. Mulad Sariro Hangrosowani, manusia harus mau dan mampu untuk berinstropeksi diri agar dalam melaksanakan kehidupan sehari - hari tidak keliru. Surodirjo Joyoningrat Lebur Dening Pangastuti, semua kejahatan dan keburukan itu akan hancur oleh kebaikan. Alon-alon waton kelakon, semua yang akan dikerjakan harus diperhitungkan secara cermat dan berhati - hati, tldak tergesa - gesa agar dapat sesuai dengan cita-cita dan rencana semula. (<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/33/jawa-tengah> diunduh Minggu 10 November 2013 jam 12.28 WIB).

NEGARA BAGIAN QUEENSLAND

Brisbane adalah ibukota negara bagian di Queensland Australia yang mempunyai populasi 1,820 juta manusia dengan luas wilayah 4260 km². Karena iklimnya yang subtropis, keindahan alamnya menjadi sangat terkenal di dunia apalagi ditunjang dengan perekonomian yang kuat dan standar hidup yang tinggi menjadikan kota Brisbane menjadi salah satu kota yang paling cepat berkembang di Australia.

Brisbane adalah sebuah kota kecil menarik yang berlokasi di tepian Brisbane River. Kota ini mempunyai central bisnis yang ramai, dinamakan Queen Street Mall dengan deretan toko - toko yang menawarkan barang dari Paris. Café-café bersih nampak ada disekitaran mata.. Pantai kota, promenade di tepi sungai dan pasar akhir pekan di South Bank Parklands adalah beberapa alternatif tempat yang paling terkenal di kota ini. Tidak mengherankan bila Kota Brisbane lebih tepat sebagai kota peristirahatan bagi masyarakat yang ingin menghabiskan masa pensiun mereka.

Ketenangan itu pun dapat ditengok dari keindahan lanskap Kota Brisbane, ketika mendaki sebuah pegunungan atau lebih tepatnya bukit bernama Mountain Coot-tha Forest. Pegunungan seluas 1.500 hektare ini mempunyai area terbuka dengan pemandangan kota yang sangat indah.

Untuk menikmati lebih dekat lagi, tersedia fasilitas teropong gratis yang dapat digunakan sehingga dapat melihat detail sudut kota dengan lebih jelas. Untuk menjelajah area hutan di pegunungan tersebut disediakan pula lintasan pejalan kaki yang menghubungkan berbagai area seperti Brisbane Botanic Garden, Gold Mine track, dan area piknik.

Pusat Kota Brisbane dikelilingi sungai dengan bentuknya yang mirip huruf U. Dari sudut yang tepat di lekukan Sungai Brisbane terbentang sungai jernih yang melintas di antara bangunan tinggi khas kota metropolitan. Tapi Brisbane tetap mempertahankan bangunan warisan sehingga menjadi daya tarik tersendiri di antara bangunan megah dan modern yang ada.

Brisbane menawarkan semua fasilitas dan layanan yang diharapkan dari sebuah kota besar modern, namun tetap memelihara kehidupan yang rileks dan tenang tanpa kemacetan lalu lintas dan polusi. Dengan keragaman budaya dan latar belakang etnik yang luas, Brisbane juga menawarkan tingkat kebebasan pribadi yang tinggi yang ada dalam suatu masyarakat multi budaya yang sesungguhnya. Sumber : <http://www.resep.web.id/traveling/brisbane-kota-indah-di-queensland.htm>

DINAS PETERNAKAN PROVINSI JAWA TENGAH

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah di bidang peternakan dan kesehatan hewan yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah. Di samping hal tersebut secara teknis bertanggung jawab di bidang pembangunan peternakan kepada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Jawa Tengah, Susunan Organisasi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan terdiri dari : Kepala Dinas, Sekretariat, Bidang Kesehatan Hewan, Bidang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan, Bidang Produksi, Bidang Usaha Peternakan dan UPTD serta Kelompok Jabatan Fungsional. (Laporan Tahunan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012, hal.1). Visi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah Menjadi Dinas yang Profesional dalam Mewujudkan Masyarakat Peternakan Jawa Tengah yang Semakin Sejahtera. Misi Dinas Peternakan dan

Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah:

- a) Meningkatkan kualitas SDM dan Kelembagaan Peternak.
- b) Meningkatkan sistem pelayanan Peternakan dan Keswan.
- c) Meningkatkan produksi dan produktivitas ternak.
- d) Meningkatkan penanganan KESWAN dan KESMAVET.
- e) Mengembangkan usaha agribisnis peternakan. Pembangunan Peternakan memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian nasional maupun regional Jawa Tengah, melalui pencapaian Produk Domestik Regional Brutto (PDRB), sumber devisa melalui ekspor, penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan riil masyarakat. Selain kontribusi langsung, Bidang Peternakan juga memiliki kontribusi yang tidak langsung melalui keterkaitan dengan sektor-sektor lain, yaitu mampu menciptakan efek domino (Multiplier Effect) sehingga layak dijadikan sebagai salah satu bidang andalan dalam pembangunan ekonomi regional Jawa Tengah.

Pada masa krisis ekonomi global seperti yang dialami saat ini, bidang peternakan terbukti lebih tangguh bertahan sehingga menjadi alternative andalan dalam pengembangan kegiatan ekonomi pedesaan. Keadaan ini tidak terlepas dari kebijakan dan pelaksanaan program pembangunan peternakan yang telah dilaksanakan pada periode tahun sebelumnya.

Sejalan dengan visi Gubernur Jawa Tengah yaitu "Terwujudnya Masyarakat Jawa Tengah yang Semakin Sejahtera" perlu reorientasi kebijakan pembangunan yang mengarah kepada pembangunan pedesaan. Hal ini penting mengingat desa merupakan miniatur Negara yang menyangga kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya, bahkan pertahanan dan keamanan Negara. Dengan motto "Bali nDesa mBangun Desa" selanjutnya dirumuskan dalam Visi dan Misi Pembangunan Jawa Tengah Tahun 2008-2013 yang menjadi modal dasar penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2013, selanjutnya RPJMD tersebut menjadi acuan bagi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah dalam menyusun Rencana Strategis (Renstra) guna melaksanakan pembangunan bidang peternakan selama kurun waktu 2008-2013

Kebijakan.

Kebijakan pembangunan peternakan pada pembangunan sistem dan usaha agribisnis. Sub sistem on-farm diarahkan pada upaya peningkatan produksi dan produktivitas ternak untuk meningkatkan keseimbangan supply dan demand. Sub sistem hulu (up-stream), budidaya (on-farm), hilir (down-stream) dan penunjang yang diarahkan pada satu kesatuan yang terintegrasi untuk mewujudkan sinergitas yang proporsional lintas bidang dan fungsi.

Implementasi kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Penyediaan dan pengembangan bibit dan benih ternak yang berkualitas.
- b) Pengembangan teknologi tepat guna, murah dan ramah lingkungan guna meningkatkan produktivitas ternak.
- c) Pengembangan hijauan pakan ternak dengan intensifikasi, ekstensifikasi, dan disersifikasi dan pengembangan pakan ternak berbahan dasar lokal.
- d) Pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan secara sistematis dan terencana.
- e) Peningkatan kualitas pangan asal hewan yang ASUH
- f) Peningkatan kualitas produk peternakan dengan sertifikasi mutu, guna meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif sesuai dengan mekanisme pasar.
- g) Perbaikan dan peningkatan manajemen budidaya ternak guna meningkatkan efisiensi usaha peternakan.
- h) Pengembangan jaringan pemasaran dan distribusi melalui promosi.
- i) Pengembangan skala usaha melalui penguatan modal usaha, pengembangan kelembagaan dan peningkatan akses terhadap sumberdaya produktif.
- j) Peningkatan kemampuan, keterampilan dan sikap SDM bidang peternakan melalui pendidikan dan latihan keterampilan. http://www.deptan.go.id/dinakseswan_jate/ng/detailskim.php?id=30 diakses Sabtu, 9 November 2013 jam 22.28 WIB

PEMBAHASAN

Makna Sister Province

Kerjasama *Sister City/Province* merupakan bentuk kerjasama luar negeri antar negara yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Secara etimologis *Sister City/Province* terdiri dari dua kata yaitu *Sister* dan *City/Province*, kata *Sister* berarti

saudara (perempuan) sedangkan *City/Province* berarti Kota/Provinsi (mencakup pemerintah dan masyarakat) sehingga dapat diartikan bahwa *Sister City/Province* adalah Kota/Provinsi Bersaudara, ada pula yang mengartikan Kota Kembar (*Twin Town*) (fh.unpad.ac.id/repo/gp:5139, diakses Minggu 10 November 2013 jam 13.24 WIB).

Sister City sering juga di sebut *Twining City* atau dalam bahasa Indonesia kota kembar, dimana kerjasama antar kota bersifat luas, yang disepakati secara resmi dan bersifat jangka panjang. Pengertian seperti itu lebih disukai oleh kelompok kota-kota di Amerika Serikat yang tergabung dalam '*Sister Cities International/SCI*' yang berpusat di Washington DC. Oleh karena itu, istilah *Sister City* lebih banyak digunakan di Amerika Serikat (USA) dan kota-kota aliansinya di berbagai benua.

SCI didirikan pada 1956 sebagai bagian dari '*The National League of Cities*' yang kemudian memisahkan diri menjadi semacam NGO atau korporasi non-profit pada 1967.

Sedangkan *Twining City* lebih banyak digunakan oleh negara-negara Eropa yang tergabung dalam '*Council of European Municipalities and Regions/CEMR*' di bawah Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) dan aliansinya di berbagai benua pula. CEMR tersebut didirikan sejak 1951 untuk mempromosikan kerjasama antar kota dan komunitas Eropa sebagai *driving force* untuk pertumbuhan dan pembangunan.

Sementara di Indonesia istilah ini digunakan oleh Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Luar Negeri adalah *Sister City*, dengan keluarnya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 193/1652/PUOD tanggal 26 April 1993 perihal Tata Cara Pembentukan Hubungan Kerjasama Antar Kota (*Sister City*) dan Antar Provinsi (*Sister Province*) dalam dan luar negeri. Berdasarkan uraian di atas, maka skema *Sister City* berawal dipada tahun 1951, kemudian baru di Amerika Serikat (1956), dan kemudian Indonesia sendiri menggunakan secara formal pada tahun 1993. Meskipun sebenarnya jauh sebelum itu secara terbatas sudah dimulai di Indonesia, misalnya Pemerintah Kota Bandung dengan Braunschweig, Jerman yang menandatangani MOU kerjasama *sister city* pada Juni 1960, dan dengan Fort Worth, USA pada April 1990

Penggunaan skema *Sister City* lebih sering untuk pembangunan ekonomi antara dua kota yang bekerjasama. Walaupun harus dikompromikan lebih dahulu apa yang di maksud dengan pembangunan ekonomi. Dalam banyak kasus, kompromi terjadi antara pihak berkepentingan

dengan pertukaran kegiatan bisnis dengan pihak yang berkepentingan pertukaran pendidikan dan pertukaran kebudayaan.

Pada awalnya, program *Sister City* ini biasa dilakukan antar kota di negara maju di Amerika Utara atau Eropa, sehingga ada kesetaraan kondisi sosial dan ekonomi, antara kota yang bekerjasama. Meskipun akhirnya muncul *Sister City* antara kota negara maju dengan kota negara berkembang, atau kota negara berkembang dengan negara berkembang. (http://bulletin.penataanruang.net/index.asp?mod=_fullart&idart=260 diakses Minggu 10 November 2013 jam 12.54 WIB).

Sejarah *Sister Province* Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland Australia.

Kerjasama Provinsi Kembar antara Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland Australia, diawali dengan adanya kebijakan pemerintah Australia pada Negara Bagian Australia untuk melakukan kerjasama dengan Negara Dunia ke Tiga pada tahun 1991.

Negara Bagian Queensland Australia kemudian menjajagi beberapa provinsi yang ada di Indonesia, dengan dukungan dari Bappenas pada tahun 1992 serta persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Tengah ditandatangani kerjasama *Sister Province* (Provinsi Kembar) Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland Australia. *Memorandum of Understanding* ditandatangani oleh H.M Ismail selaku Gubernur Jawa Tengah dan Wayne Goss selaku Premier Negara Bagian Queensland Australia.

Menurut keterangan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Kasubin. Kerjasama Luar Negeri Biro Otonomi Daerah dan Kerjasama Provinsi Jawa Tengah bapak Ir. Maruli Pakpahan,

MSc, kerjasama Provinsi Kembar antara Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland Australia tidak didasarkan pada kesamaan - kesamaan kondisi geografis maupun bentuk pemerintahan, tetapi semata-mata hanya karena secara kebetulan Provinsi Jawa Tengah belum memiliki bentuk kerjasama *Sister Province* dengan negara manapun. (Politika, Vol 2, No.1, 2011).

Setelah ditandatangani MoU *Sister Province* Province, pada tahun 1992 dibuka *Queensland Information Centre* di Badan Penanaman Modal (BPM), dan pada tahun 1993 dibuka *Cetral Java Information Centre* di Milton Street, Brisbane.

Kerjasama yang dilakukan meliputi bidang : pertanian; pembangunan kota dan desa; perhubungan dan pariwisata; industri; perdagangan dan investasi; pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi; serta bidang-bidang yang akan disetujui bersama oleh para pihak. Jangka waktu kerjasama adalah 5 (lima) tahun dan secara otomatis berlanjut untuk 5 (lima) tahun berikutnya, kecuali apabila terjadi pemutusan secara tertulis oleh salah satu Pihak dalam waktu 6 (enam) bulan sebelumnya.

Adapun sumber pendanaan bagi kegiatan kerjasama *sister province* ini berbeda, bagi negara bagian Queensland sumber dana berasal dari Pemerintah Australia (APBN), sedangkan bagi Provinsi Jawa Tengah pendanaan bersumber dari pemerintah daerah (APBD). (Politika, Vol 2, No.1, 2011).

Hasil Kerjasama di bidang Pertanian dan Peternakan.

Perkembangan dan hasil kerjasama *Sister Province* antara Provinsi Jawa Tengah dengan Negara Bagian Queensland Australia dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Perkembangan Hasil Kerjasama *Sister Province* antara Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia di bidang Peternakan

Tahun	Rencana Kerjasama	Hasil Kerjasama
1992		Peninjauan obyek-obyek pertanian dan peternakan di Queensland oleh Gubernur KDH Tk. I Jawa Tengah Bp. H.M. Ismail dan DPRD Tk. I Jawa Tengah
1993		Penandatanganan perjanjian kerjasama teknis pertanian antara Pemda Tk. I Jawa Tengah dengan <i>Department of Primary Industry</i> (Wakil Gubernur Soesmono / Menteri <i>Primary Industry</i> a.i. the Hon. David Hamill).

Tahun	Rencana Kerjasama	Hasil Kerjasama
Juli 1994		<p>Pembentukan Komisi Peternakan yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kakanwil Perdagangan Prop. Jawa Tengah Ka. Dinas Peternakan Prop. Dati I Jawa Tengah Dirut BPD Jawa Tengah Ketua BKPMD Jawa Tengah <p>Dengan Program:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengembangan karantina ternak di Cilacap sebagai pelabuhan ternak di Jawa Tengah - Indonesia Mengupayakan import bibit sapi dari Queensland untuk penggemukan dengan pola PIR di Cilacap Pendirian rumah potong Hewan di daerah Cilacap untuk sasaran ekspor ke Timur Tengah dan Asia Tenggara. Mengusulkan program pertukaran staff baik dengan cara mengirimkan atau mendatangkan tenaga ahli dari Queensland dengan sasaran alih teknologi.
September 1994		<ol style="list-style-type: none"> Peninjauan dan pembicaraan bersama antara Gubernur KDH Tk. I Jawa Tengah Soewardi dan Komisi peternakan, pendidikan, perhubungan, kerjasama antar daerah pemerintah Queensland di Queensland. Pengiriman Sdr. Tugiyono dari Wonogiri peternak teladan nasional dari Jawa Tengah ke Queensland.
November 1994		Pengiriman Dr. John Coulter oleh pemerintah Queensland ke Jawa Tengah/Cilacap untuk mengadakan penelitian lapangan dan penyusunan <i>business plan</i> di Jawa Tengah.
1995		Pengiriman 2 (dua) staf dari Dinas Peternakan Sdri. Ir. Rosana Gabor dan drh. Purwono, ke Queensland untuk selama 3 (tiga) bulan guna mempelajari masalah inseminasi buatan dan manajemen pemasaran atas biaya pemerintah Queensland terkecuali internasional pulang-pergi.
Maret 1995		Kunjungan Menteri Primary Industry of Queensland dan rombongan ke Jawa Tengah.
September 1995		<p>Pemantauan Wakil Gubernur Bidang II Bp. Soesmono bersama-sama dengan DPRD I untuk bidang-bidang pendidikan, peternakan, perdagangan dan turisme.</p> <p>Oleh pemerintah Queensland disampaikan bahwa melalui pemerintah Australia telah disalurkan sumbangan ke Indonesia/Bappenas untuk sektor peternakan sebesar US\$ 10 juta per tahun</p> <p>Diharapkan pemerintah Jawa Tengah menghubungi pemerintah pusat.</p>
1996		<ul style="list-style-type: none"> Pengiriman ahli peternakan, Mr. Ian Smith ke Jawa Tengah Dalam peninjauan ke peternakan sapi di Grabag - Magelang, oleh pengimpor sapi dari Queensland (Bp.

		<p>Edy) diperoleh keterangan bahwa sekarang telah dinikmati L/C yang dibuka setelah 3 (tiga) bulan sapi dari Queensland tiba di pelabuhan tujuan. Saat ini impor sapi melalui pelabuhan Cilacap sebesar 35.000 / per tahun, sebenarnya kapasitas ini dapat meningkat tetapi terbentur kuota yang ditetapkan oleh Dirjen Peternakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengiriman ahli peternakan dari Queensland ke Dinas Peternakan Prop. Dati I Jawa Tengah selama 3 bulan (Mr. John Daniel).
1997		<ol style="list-style-type: none"> 1) Quota impor sapi yang ditetapkan oleh Dirjen Peternakan tahun ini sebesar 48.800 ekor. 2) Sampai dengan bulan April 1992 impor sapi dari Queensland melalui pelabuhan Cilacap sudah mencapai 22.357 ekor. 3) Data-data impor sapi melalui Cilacap dari Queensland selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun <p>Pemasukkan sapi di Pelabuhan Cilacap dari Queensland (Feedlotter Jawa Tengah):</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tahun 1991 : 2.243 ekor b. Tahun 1992 : 1.181 ekor c. Tahun 1993 : 936 ekor d. Tahun 1994 : 5.501 ekor e. Tahun 1995 : 9.120 ekor f. Tahun 1996 : 35.624 ekor g. Tahun 1997 : 22.357 ekor (s/d bulan April 1997) <p>(Sumber : Dinas Peternakan Jateng)</p>
1992 - 2000		<ul style="list-style-type: none"> • Pengiriman 2 (dua) staf dari Dinas Peternakan Sdri. Ir. Rosana Gabor dan drh. Purwono, ke Queensland untuk selama 3 (tiga) bulan guna mempelajari masalah inseminasi buatan dan manajemen pemasaran atas biaya pemerintah Queensland pulang-pergi • Pengiriman ahli peternakan Mr. Ian Smith ke Jawa Tengah. • Pengiriman ahli peternakan dari Queensland Mr. John Daniel, ke Dinas Peternakan Pro. Dati I Jawa Tengah selama 3 (tiga) bulan.
2002 - 2007 Leading sektor : Dinas Peternakan	Rencana kerjasama : Peningkatan pengetahuan dan alih teknologi penggemukan sapi potong dari Australia	Pembelian sapi potong sebanyak 8 ekor Tahun 2006 ditempatkan di Balai Inseminasi Buatan Sidomulyo Ungaran
2011		Jumlah sapi impor dari Australia(sapi bakalan) 271.532 ekor
2012		<p>Bidang kerjasama Pertanian dan Peternaka.(statusnya Kurang Aktif (lihat lampiran 2).</p> <p>Impor sapi dari Australia dan Selandia Baru melalui pelabuhan terbesar di Jateng bagian Selatan mengalami penurunan sejak tiga tahun terakhir. Berdasar data di PT</p>

		<p>Pelindo II Cabang Tanjung Intan, realisasi impor sapi pada Januari 2013 tercatat hanya 2.002 ekor, pada 2012 tercatat 18.085 ekor, sementara pada 2011 terealisasi 18.302 ekor sapi. Pada tahun 2010 impor sapi mencapai 26.098 ekor. Sebelumnya rata - rata sapi impor yang di datangkan dari Selandia Baru atau Australia untuk kebutuhan penggemukan sapi di Jawa Barat melalui Cilacap mencapai 2000 ekor per bulan.</p>
--	--	---

Sumber : Diolah dari berbagai sumber.

Analisis

Analisis berdasarkan variabel - variabel yang dikemukakan oleh George C Edward III sebagai berikut : (1) komunikasi; (2) sumber daya; (3) disposisi; dan (4) struktur birokrasi.

1. Komunikasi, yaitu menunjuk bahawa setiap kebijakan akan dapat dilaksanakan dengan baik jika terjadi komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran (target group). Tujuan dan sasaran dari program/kebijakan dapat disosialisasikan secara baik, sehingga dapat menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program.

Aspek Komunikasi dalam program *Sister Province* antara Provinsi Jawa tengah dengan negara bagian Queensland Australia dibidang peternakan tidak berjalan efektif. Hal ini dapat kita lihat dari hal sebagai berikut:

- a) tidak ada sosialisasi program secara khusus dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebagai pembuat kebijakan kepada dinas peternakan Provinsi Jawa Tengah sebagai pelaksana kebijakan. Ir. Hariyanta, MSi selaku Kabid Produksi menyatakan tidak ada sosialisasi secara khusus kepada Dinas Pertanian berkaitan dengan program *Sister Province* antara Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia. (wawancara 7/10/2013 jam 13.25 WIB).
- b) tidak ada sosialisasi program secara khusus dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebagai pembuat kebijakan kepada para pelaku usaha/importir sapi sebagai pelaksana kebijakan. Salah satu pemenang lelang sapi perah import untuk wilayah Jawa Tengah bapak Zulkifli menyatakan bahwa tidak ada sosialisasi kepada para importir sapi mengenai program *Sister Province* antara Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia. (wawancara 13/11/2013 jam 07.49 WIB).

2. Sumber daya, setiap kebijakan harus didukung oleh sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia adalah kecukupan baik kualitas maupun kuantitas implementor yang dapat melingkupi seluruh kelompok sasaran. Sumber daya finansial adalah kecukupan modal investasi atas sebuah program kebijakan.
 - a. Aspek Sumber Daya manusia dalam program *Sister Province* antara Provinsi Jawa tengah dengan negara bagian Queensland Australia dibidang peternakan memadai. Hal ini dapat kita lihat dari hal sebagai berikut:
Tingkat pendidikan pegawai dinas peternakan Provinsi Jawa Tengah. Pegawai di Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah yang berpendidikan SD ada 16 orang, SMP ada 17 orang, SMA ada 118 orang, S-1 ada 88 orang, berpendidikan S-2 ada 24 orang (Laporan Tahunan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012, hlm.45)
 - b. Aspek Sumber Daya finansial dalam program *Sister Province* antara Provinsi Jawa tengah dengan negara bagian Queensland Australia dibidang peternakan tidak memadai. Hal ini dapat kita lihat dari hal sebagai berikut:
Tidak ada alokasi khusus untuk kegiatan kerjasama Dinas Pertanian dengan negara bagian Queensland Australia. Hal ini dikemukakan oleh Kepala Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah Ir. Withono, MSi juga oleh Ir. Suhariyanta selaku Kabid Produksi Dinas Peternakan. (wawancara 8/10/2013, jam 09.30 WIB)
3. Disposisi, yaitu menunjuk karakteristik yang melekat erat pada implementor kebijakan / program. Karakter yang penting dimiliki adalah kejujuran, komitmen, dan demokratis.

Aspek disposisi dalam hal kejujuran dan komitmen terhadap program *Sister Province* antara Provinsi Jawa tengah dengan negara bagian Queensland Australia dibidang peternakan memadai. Hal ini dapat kita lihat dari hal sebagai berikut:

- a) melaksanakan program sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.
4. Struktur Birokrasi, aspek struktur birokrasi ini mencakup dua hal yaitu mekanisme dan struktur organisasi.
Aspek Struktur Birokrasi dalam program *Sister Province* antara Provinsi Jawa tengah dengan negara bagian Queensland Australia dibidang peternakan tidak memadai. Hal ini dapat kita lihat dari hal sebagai berikut:
 - a. Belum ada Memorandum of Understanding antara Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah dengan *Department of Primary Industry* di Australia.
 - b. Belum ada Standar Operasional Prosedur (SOP) berkaitan dengan program *Sister Province* di Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah.

Analisis dari sudut Efektivitas Kebijakan:

- a. Jumlah kerjasama yang dibuat.
Kerjasama dalam rangka program *Sister Province* antara Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia di bidang Peternakan pada awalnya cukup efektif sampai dengan tahun 2007. Akan tetapi setelah 2007 dari data yang diperoleh terlihat bahwa kerjasama tersebut sekarang ini kurang efektif.
- b. Jumlah kerjasama yang dilaksanakan.
Untuk jumlah kerjasama yang dilaksanakan apabila kita evaluasi dari rentang waktu dimulainya kerjasama yaitu tahun 1994 (dibentuknya Komisi Peternakan) hingga tahun 2013, tampak jelas jumlah kerjasama yang dilaksanakan sangat sedikit. Beberapa program yang sebelumnya telah direncanakan, seperti perkembangan karantina ternak di Cilacap, pendirian rumah potong hewan di Cilacap untuk sasaran ekspor ke Timur Tengah dan Asia Tenggara, mengupayakan import bibit sapi dari Queensland untuk penggemukan dengan pola PIR di Cilacap, semuanya tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Untuk program pertukaran dan pelatihan staf dengan Queensland untuk alih ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang peternakan juga tidak efektif karena hanya dilaksanakan 1(satu) kali saja hingga tahun

2013 ini. Berkaitan dengan import sapi dari Australia, Dinas Peternakan dan juga Pemerintah Provinsi Jawa Tengah tidak mempunyai kewenangan untuk menentukan dari negara bagian mana sapi tersebut didatangkan, karena import sapi dilakukan dengan cara lelang oleh Kementrian Pertanian dengan dana APBN melalui LPSI secara bersama seluruh provinsi di Indonesia. (wawancara dengan Kepala Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah Ir. Withono, MSi juga oleh Ir. Suhariyanta selaku Kabid Produksi Dinas Peternakan, . 8/10/2013, jam 09.30 WIB)

- c. Hasil dari kerjasama yang dilakukan.
Hasil dari kerjasama yang dilakukan belum terasa secara signifikan bagi Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah.

PENUTUP

Secara keseluruhan program *Sister Province* antara Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia di bidang Peternakan tidak berhasil. Keuntungan yang semestinya didapat dari kerjasama tersebut seperti:

- Kesempatan untuk tukar menukar pengetahuan dan pengalaman pengelolaan dibidang peternakan.
- Mendorong tumbuhnya prakarsa dan peran aktif pemerintah daerah kota, masyarakat dan swasta.
- Mempererat persahabatan pemerintah dan masyarakat kedua belah pihak.

Belum dapat terwujud. Belum berhasilnya program ini menurut peneliti antara lain juga disebabkan oleh kurang diperhatikannya Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 03 Tahun 2008. yang menyebutkan bahwa jika ada daerah yang hendak mengadakan kerjasama *Sister City/Province* dengan daerah lain baik internal maupun lintas negara, maka harus memperhatikan lima hal yaitu:

1. Kesetaraan Status Administrasi
2. Kesamaan Karakteristik
3. Kesamaan Permasalahan
4. Upaya Saling Melengkapi; dan
5. Peningkatan Hubungan Kerjasama

Poin 1, 2 , dan 3 menurut peneliti tidak terpenuhi dalam kaitannya dengan kerjasama *Sister Province* antara Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia di bidang Peternakan.

Tidak efektifnya kerjasama *Sister Province* antara Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia di bidang Peternakan juga disebabkan tidak adanya kewenangan yang tidak dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mengimport sapi, kewenangan tersebut merupakan kewenangan Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Pertanian. Berdasarkan data penelitian dan analisa data penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi *Sister Province* Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia di bidang Peternakan Tidak Efektif. Ada beberapa variabel implementasi yang belum terpenuhi dalam implementasi program ini.

Aspek komunikasi, sumber daya financial, dan struktur birokrasi merupakan variabel yang masih memiliki kelemahan. Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 03 Tahun 2008. mengenai Kesetaraan Status Administrasi, Kesamaan Karakteristik, dan Kesamaan Permasalahan kurang diperhatikan.

Tidak adanya kewenangan baik di Dinas Peternakan maupun di Provinsi Jawa Tengah untuk pengadaan sapi – sapi import. Kewenangan tersebut ada di Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pertanian.

SARAN.

1. Dijalin komunikasi yang efektif antara Biro Kerja Sama Luar Negeri Provinsi Jawa Tengah dengan Dinas Peternakan.
2. Dijalin komunikasi yang efektif antara Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah dengan pemerintah negara bagian Queensland Australia.
3. Dibuat MoU antara Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah dengan dinas/instansi yang sejenis pemerintah negara bagian Queensland Australia.
4. Dialokasikan dana yang memadai di Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah khususnya di bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia.
5. Kerja sama *Sister Province* Provinsi Jawa Tengah dengan negara bagian Queensland Australia semestinya hanya meliputi kewenangan yang ada di tingkat Provinsi.
6. Diperlukan koordinasi antara Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan Pemerintah Pusat dalam hal ini koordinasi dengan Kementerian Pertanian.

RUJUKAN

- Dunn, William N. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1999.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hosio, J.E. *Kebijakan Publik dan Desentralisasi, Esai – Esai dari Sorong*, Yogyakarta, Laksbang, 2006.
- Indiahono, Dwiyanto, *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*, Yogyakarta, Gaya Media, 2009.
- Laporan Tahunan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2012.
- Moleong, Lexy J; *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nawawi, Ismail, *Public Policy, Strategi Advokasi Teori dan Praktek*, Surabaya, PMN, 2009.
- Nugroho, Riant, *Public Policy*, Jakarta, PT. Gramedia, 2009.
- Politika Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Vol 2, No.1, 2011. Semarang: Magister Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin; *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2003.
- Sumber dari Internet.
- http://bulletin.penataanruang.net/upload/data_artikel/edisi3i.pdf (diakses Rabu 22 Mei 2013 jam 19.00 WIB)
(diakses Jumat 9 Mei 2013 jam 10.20. WIB).
- <http://www.indonesia.go.id/in/pemerintah-daerah/provinsi-jawa-tengah/1886-pembangunan-daerah-/2040-pemprov-perpanjang-mou-dengan->

queensland?start=160
(diakses Minggu 6 Januari 2013 jam 16.45 WIB)

http://www.deptan.go.id/dinakkeswan_jateng/detailskim.php?id=30 (diakses Sabtu, 9 November 2013 jam 22.28 WIB).

(www.indonesiainancetoday.com/read/15461/Jumlah-Sapi-Impor-Capai-290Ribu-Ekor, (diakses Senin, 11 Nov 2013 jam 8.30 WIB) . . . (www.pikiran-rakyat.com/node/222536, diakses, Senin, 11 Nov 2013, jam 8.45 WIB).